

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI JAMBU METE DI KABUPATEN BUTON UTARA

Samsul Alam Fyka

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email Corresponding author: samsulalamfyka@uho.ac.id

Wa Ode Yusria

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: yusria.wo@yahoo.com

Muhammad Aswar Limi

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: aswar_agribusiness@yahoo.com

Safitria

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: safitria@gmail.com

To cite this article:

Fyka, S.A., Yusria, W.), Limi, M.A., Safitria. 2019. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Jambu Mete di Kabupaten Buton Utara. *Bpsosek*, 21(2).70-74.

<http://dx.doi.org/10.33772/bpsosek.v21i2.7742>

Received: May 29, 2019; **Accepted:** July 14, 2019; **Published:** September 30, 2019

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of welfare of cashew farmer households due to the development of cashew farming through the role of the local government. The research was conducted in 2018 in the North Kulisusu District by selecting three villages, namely Bira Village, Kurolabu Village, and Lakansai Village. The location selection was done purposively because this area was one of the regions that experienced an increase in the development of cashew cultivation. Determination of respondents is done by quota sampling, which is 20 people per village, so the number of respondents is 60 people. Data collection uses techniques (1) interviews, (2) observations, and (3) questionnaires. Data collection is done by direct communication with farmers, and parties related to cashew farming. The measurement of the level of welfare is carried out by analyzing the Farmer's Household Exchange Rate. The results of this study are the structure of cashew farmer household income, which is 40.18% or Rp62,227,167, - from the agricultural sector while 59.82% or Rp92,650,000, - from the non-agricultural sector. So that the level of household welfare of cashew farmers is prosperous with NTPRP values > 1 which is 7,8

Keyword: *Welfare; Household; Cashew Farmer; North Buton*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pengembangan usahatani jambu mete adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani daerah minus sekaligus dampak penyerapan tenaga kerja (Yusria, 2010). Kendala dalam pengembangan usahatani jambu mete sehingga belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah Keterbatasan sarana dan prasarana, akses permodalan, teknologi serta akses terhadap informasi pasar menyebabkan petani tidak bisa mengontrol

perkembangan harga secara berkelanjutan dan transmisi harga menjadi tidak seimbang (imbalance transmission) (Giroh et al., 2010; Kizito, 2011). Oleh karena itu peran pemerintah setempat sangat diharapkan dalam upaya pengembangan jambu mete agar bisa memperoleh hasil yang maksimal bagi peningkatan kesejahteraan petani, yang masih sangat minim, peran itu bisa berubah perbaikan sarana prasarana sehingga memudahkan pemasaran jambu mete (Nurdiya, et al, 2013).

Perkembangan usahatani jambu mete di Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara tidak lepas dari adanya peran aktif dari pemerintah setempat. Pemerintah daerah dalam kapasitasnya banyak membangun sarana dan prasarana yang dapat mempermudah akses masyarakat ke lahan-lahan perkebunan melalui beberapa kebijakan seperti jalan tani yang menghubungkan hampir seluruh daerah perkebunan jambu mete. Pembangunan akses tersebut didasari pada beberapa faktor seperti produksi jambu mete yang tinggi pertahun dan lahan untuk pengembangan usahatani jambu mete masih cukup tersedia berupa lahan tidur masyarakat yang didukung dengan topografi dan kesuburan tanah yang baik untuk menanam jambu mete.

Peran pemerintah daerah yang cukup besar dalam meningkatkan pengembangan usahatani jambu mete ini tentu akan menambah daya tarik dari petani untuk meningkatkan produksi jambu mete. Peningkatan produksi jambu mete ini secara langsung juga akan memberikan manfaat secara ekonomi kepada petani dan masyarakat, yaitu dengan adanya peningkatan pendapatan dan juga penyerapan tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani tersebut. Peningkatan pendapatan ini tentu akan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Oleh karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan petani setelah terlibat dalam usahatani jambu mete.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada tahun 2018 bertempat di Kecamatan Kulisusu Utara dengan memilih tiga desa yaitu Desa Bira, Desa Kurolabu dan Desa Lakansai. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (disengaja) karena daerah ini adalah salah satu daerah yang mengalami peningkatan perkembangan pertanian budidaya tanaman jambu mete. Penentuan responden dilakukan dengan quota sampling yakni 20 orang per desa, jadi jumlah responden sebanyak 60 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) angket. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan komunikasi langsung dengan para petani, dan pihak-pihak terkait dengan usahatani jambu mete. Pengukuran tingkat kesejahteraan dilakukan dengan analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Putri, 2018). Secara matematis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NTPRP} &= Y/E \\ Y &= YP + YNP \\ E &= EP + ENP \end{aligned}$$

Keterangan :

YP : Total pendapatan dari usaha pertanian
YNP : Total pendapatan dari usaha non pertanian
EP : Total pengeluaran untuk usaha pertanian
ENP : Total pengeluaran untuk usaha non pertanian

Kriteria :

NTPRP < 1, maka rumahtangga petani belum sejahtera
NTPRP > 1, maka rumahtangga petani sudah sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Jambu Mete

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usahatani jambu mete dan semua biaya produksi usahatani jambu mete selama proses produksi ataupun biaya yang dibayarkan. Besar kecilnya pendapatan ditentukan dari besarnya produksi yang mampu dihasilkan dalam setiap musim tanam usahatani. Struktur pendapatan rumah tangga petani adalah keseluruhan sumber – sumber pendapatan yang diperoleh oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari – hari.

Struktur pendapatan rumah tangga petani bersumber dari dua jenis pendapatan yaitu pendapatan dari sektor pertanian dan pendapatan dari sektor non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian ini adalah pendapatan dari budidaya jambu mete dan usaha – usaha lain yang dilakukan oleh petani dibidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka diantaranya membudidayakan cabai, bawang merah dan pisang. Sedangkan pendapatan dari sektor non pertanian adalah pendapatan dari sektor nelayan, pedagang dan tukang. Berikut ini disajikan pada Tabel 1 struktur pendapatan rumah tangga petani jambu mete.

Tabel 1. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Jambu Mete di Kecamatan Kulisusu Utara, Tahun 2018.

No	Jenis Pendapatan	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Sektor Pertanian		
	a. Jambu Mete	20.901.667	13,49
	b. Non Jambu Mete	41.325.500	26,68
	Jumlah A (a+b)	62.227.167	40,18
2	Sektor Non Pertanian	92.650.000	59,82
	Jumlah (1+2)	154.877.167	100%

Berdasarkan analisis struktur pendapatan rumah tangga petani jambu mete di lokasi penelitian pada Tabel 1 diketahui bahwa sumbangsih sektor pertanian dalam menopang pendapatan rumahtangga petani jambu mete sebesar 40,18% atau sebesar Rp62.227.167,-/tahun. Sedangkan sektor non pertanian memberikan sumbangsih sebesar 59,82% atau sebesar Rp92.650.000,-/tahun. Dimana untuk usahatani jambu mete sendiri hanya menyumbang 13,49% atau sebesar Rp 20.901.667,-/Tahun setara dengan 1,741,806/bulan. Ini berarti bahwa pendapatan rumah tangga petani jambu mete lebih besar dari sektor non pertanian. Hal ini terjadi karena responden memiliki mata pencaharian sampingan selain berusahatani jambu mete yaitu sebagai nelayan, pedagang dan tukang. Hal ini dilakukan karena masa menunggu produksi jambu mete cukup lama yaitu kurang lebih 1 tahun. Sehingga untuk mengisi kekosongan ini petani biasanya mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari anggota keluarga mereka. Jika besaran pendapatan ini dibagi dengan rata – rata jumlah anggota keluarga maka akan diketahui pendapatan perkapita responden yaitu Rp 3,226,608,-/bulan. Nilai ini jika lebih tinggi bila dibandingkan dengan UMP Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 yaitu Rp2.177.053,-/bulan

Analisis Struktur Pengeluaran Rumahtangga Petani Jambu Mete

Pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk non-pangan. Pengeluaran untuk pangan seperti konsumsi beras, sayur, lauk pauk, minyak. Sedangkan pengeluaran untuk non pangan seperti biaya pendidikan, transportasi, bahan biaya sosial, biaya perawatan rumah, air, dan listrik. Besaran pengeluaran rumah tangga ini dipengaruhi oleh jumlah tanggungan rumah tangga dan juga kebiasaan setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya (Putri, 2018). Analisis struktur pengeluaran rumah tangga petani jambu mete dapat dilihat pada Tabel 2, berikut ini :

Tabel 2. Nilai Rata – Rata Struktur Pengeluaran Rumahtangga Petani (NTPRP) Petani Jambu Mete di Kecamatan Kulisusu Utara Tahun 2018

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pangan	12.379.992	60,57
2	Non Pangan	8.058.576	39,43
	Jumlah	20.438.568	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pengeluaran terbesar rumahtangga responden adalah untuk sektor pangan yakni sebesar 60,57% atau Rp12.379.992/Tahun. Sedangkan non pangan hanya 39,43% atau Rp8.058.567/Tahun. Hal ini berarti bahwa besarnya pengeluaran responden untuk sektor pangan menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan responden berada dalam tingkat yang tidak rawan, karena pengeluaran lebih besar untuk sektor pangan dibandingkan sektor non pangan. Selain itu juga dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh responden setiap tahunnya maka jumlah pengeluaran rata – rat pertahunnya masih mampu dibiaya dari pendapatan yang diperoleh responden atau dengan kata lain kondisi keuangan rumahtangga dikatakan surplus,

karena jumlah pendapatan rumah tangga yang diperoleh lebih besar dari jumlah pengeluaran rumahtangga responden. Sehingga responden tidak perlu untuk berhutang untuk membiaya kebutuhan rumahtangga mereka.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Jambu Mete

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumahtangga dapat dilakukan dengan pendekatan konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP) dimana hasil dari analisis ini adalah nisbah dari total pendapatan rumahtangga petani dari berbagai sumber dengan total pengeluaran rumahtangga petani baik pangan maupun non pangan (Sugiarto, 2008; Fahri, 2016; Alfrida, 2017; Putri, 2018).

Analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Semakin besar nilai NTPRP tingkat kesejahteraan petani semakin tinggi. Nilai NTPRP <1 menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani lebih besar dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga petani. Artinya, petani belum mampu memenuhi kebutuhan untuk usaha pertanian dan non pertanian (Alfrida, 2017). Maka dari itu, nilai tukar pendapatan rumahtangga petani (NTPRP) petani jambu mete dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP) Petani Jambu Mete di Kecamatan Kulisusu Utara Tahun 2018.

No	Uraian	Nilai	Nilai NTPRP	Ket
1	Total Pendapatan Rumahtangga (Rp/Tahun)	154.877.167	7,58	Sejahtera
2	Total Pengeluaran (Rp/Tahun)	20.438.568		

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesejahteraan pada Tabel 3 dengan menggunakan pendekatan NTPRP maka diperoleh nilai NTPRP adalah 7,58. Hal ini berarti bahwa tingkat kesejahteraan rumahtangga petani jambu mete adalah sejahtera karena nilai NTPRP > 1. Nilai ini juga bermakna bahwa besaran jumlah pendapatan yang diperoleh oleh rumahtangga petani jambu mete mampu untuk membiayai pengeluaran rumah tangga keluarga mereka dengan rata – rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang per KK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengukuran tingkat kesejahteraan dilakukan dengan analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). Hasil Penelitian ini adalah Struktur pendapatan rumahtangga petani jambu mete yaitu 40,18% atau Rp62.227.167,- dari sektor pertanian sedangkan 59,82% atau Rp92.650.000,- dari sektor non pertanian. Sehingga tingkat kesejahteraan rumahtangga petani jambu mete adalah sejahtera dengan nilai NTPRP > 1 yaitu 7,8.

Petani jambu mete harus mampu mempertahankan sumber – sumber pendapatan lain yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga, selain itu juga tetap berusaha menjaga atau menyeimbangkan agar pengeluaran tidak boleh lebih besar dari pendapatan yang diperoleh dan juga pengeluaran untuk pangan diusahakan harus tetap terjaga karena hal ini akan menentukan ketahanan pangan keluarga.

REFERENSI

- Alfrida A dan Noor TI, (2017) Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3) 426-433.
- Fahri A. (2016) Aplikasi Pendekatan Land Rent Dalam Menganalisis Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit. *Jurnal Informatika Pertanian*, 25(1)9 – 20.
- Giroh DY, Umar HY dan Yakub W. (2010) Structure, Conduct, and Performance of Farm Gate Marketing of Natural Rubber in Edo and Delta States, Nigeria. *African Journal of Agricultural Research*. 5(14): 1780-1783
- Kizito AM. (2011) The Structure, Conduct and Performance of Agricultural Market Information Systems in Sub-Saharan Africa. Michigan (US): Michigan State University. Page 155-162.

- Nurdiyah, Fariyanti A dan Jahroh S. (2013) Analisis Pemasaran Jambu Mete di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Informatika Pertanian*, 23(1) 85-89.
- Putri CK dan Noor TI. (2018) Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 4(3) 927-935.
- Sugiarto. (2008) Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi, dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Perdesaan. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertanian.